

LAMPIRAN



Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS HUKUM DAN ILMU SOSIAL

Alamat : Jalan Udayana No. 11 Singaraja
Telepon : (0362) 23884, Fax : (0362) 29884, Email : fhis@undiksha.ac.id

Nomor : 1472/UN48.8.1/PT.01.04/2026
Lampiran : -
Hal : *Pengumpulan Data*

Singaraja, 29 Juni 2026

Kepada Yth. :
- Kepala Desa Bengkala
- Pemangku Pura Desa Bengkala
- Penyarikat Adat Desa Bengkala
di Tempat

Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat penyusunan Proposal/Skripsi/Tugas Akhir dengan judul **"Kajian Sejarah Meru Tumpang Sanga dan Solas Pura Desa Bengkala : Struktur, Fungsi, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA"**, kami mohon ijin untuk melakukan pengumpulan data melalui Wawancara, yang diperlukan oleh:

Nama Mahasiswa : Ni Luh Weka Citra Damayanti
Nomor Induk Mahasiswa : 1914021007
Fakultas : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)
Jurusan : Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Atas perhatiannya dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Dewa Gede Sudika Mangku
NIP 198412272009121007

Tembusan :
1. Arsip
1.



Catatan:
• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
• Dokumen ini tanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE.
• Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia



Lampiran 2. Pedoman Wawancara

1. Narasumber Pemangku Desa Adat Bengkala

Nama Narasumber : Made Sudarba
Jabatan : Jero Mangku Desa Adat Bengkala
Hari/Tanggal : 15 Juni 2026
Tempat : Kediaman Mangku Desa Adat Bengkala

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah Pura Desa Bengkala yang Bapak ketahui?	Sejarah Pura Desa Bengkala berasal dari cerita para pengelingsir (tetua). Awalnya Pura Desa berada di bagian utara desa, sedangkan Pura Dalem berada di tengah desa. Pada masa itu masyarakat sering mengalami musibah hingga tersisa satu laki-laki dan satu perempuan. Melalui pawisik (petunjuk niskala), masyarakat diperintahkan membangun Meru Tumpang sanga dan Meru Tumpang solas. Setelah kedua meru dibangun, masyarakat memperoleh ketenteraman dan kehidupan kembali berkembang.
2	Siapa yang menjadi penyungsurung Pura Desa Bengkala?	Penyungsurung Pura Desa Bengkala adalah seluruh krama Desa Adat Bengkala.
3	Apakah keberadaan Meru Tumpang sanga dan Meru Tumpang solas berkaitan dengan sejarah kerajaan atau tokoh tertentu?	Tidak ada kaitan dengan tokoh atau kerajaan tertentu. Keberadaan Meru berasal dari pawisik atau petunjuk secara niskala yang dipercaya masyarakat sebagai tuntunan demi keselamatan Desa Bengkala.
4	Bagaimana struktur dan tata ruang Pura Desa Bengkala?	Kompleks pura terdiri atas Pura Balai Agung, Meru Tumpang solas, Padma, Gedong Brahma, Meru Tumpang sanga, Pura Agung Manasa, Pura Lebah Suwug, Pura Beji, Balai Sangkepan, Balai Paruman Agung, Balai Teruna, Balai Kukul, Balai Gong, Pawaregan, serta beberapa bangunan penunjang lainnya.
5	Apa fungsi masing-masing bangunan di Pura Desa Bengkala?	Setiap bangunan memiliki fungsi berbeda, seperti tempat pemujaan kepada manifestasi Tuhan, pengayatan ke pura-pura kahyangan jagat, penyucian (Pura Beji), pelaksanaan sangkep, persiapan upacara, penyimpanan gamelan, hingga tempat berkumpul sekaa teruna.

6	Apakah terdapat hubungan sejarah masyarakat Bengkala dengan Tajun dan Tangkit?	Ada. Dahulu masyarakat Bengkala hendak bersembahyang ke Bukit Sinunggal di Tajun, namun dihalangi oleh penguasa Tajun sehingga masyarakat membuat tempat pengayatan sendiri di Bengkala. Dalam perjalanan pulang mereka juga memiliki hubungan sejarah dengan Desa Tangkit.
7	Mengapa masyarakat Bengkala tidak bersembahyang langsung ke Bukit Sinunggal?	Karena masyarakat Bengkala tidak diizinkan oleh penguasa Tajun sehingga dibuatlah tempat pengayatan di Desa Bengkala sebagai pengganti.
8	Dari mana sumber sejarah Pura Desa Bengkala diperoleh?	Sejarah diperoleh secara turun-temurun melalui bisama, pawisik, dan cerita para pengelingsir, bukan berasal dari lontar atau sumber tertulis.
9	Apa hubungan Pura Lebah dengan Desa Suwug dan Pura Batur?	Pura Lebah memiliki hubungan dengan simbol kesuburan dan sumber tirta yang dipercaya berasal dari Dewi Danu di Danau Batur. Tirta dari Pura Beji Bengkala digunakan sebagai sarana penyucian dalam upacara.
10	Upacara apa saja yang rutin dilaksanakan di Pura Desa Bengkala?	Upacara utama adalah Pujawali, Nunas Hari pada Purnama Kedasa, serta upacara kenaikan status sosial remaja (meterak, naik bajang, naik teruna, dan me-desa).
solas	Mengapa Pujawali dilaksanakan setiap dua tahun sekali?	Agar tidak bersamaan dengan pelaksanaan upacara di pura dadia (pura keluarga), sehingga masyarakat dapat memusatkan perhatian pada upacara desa.
12	Apakah penentuan hari Pujawali tetap mengikuti kalender Bali?	Ya, tetap mengikuti kalender Bali, namun pelaksanaannya dilakukan setiap dua tahun sekali (duang warsa), kecuali jika terdapat renovasi pura.
13	Apakah terdapat upacara seperti Eka Dasa Rudra di Pura Desa Bengkala?	Tidak ada. Upacara terbesar di Pura Desa Bengkala adalah Purnama Kedasa.
14	Apa isi Prasasti Bengkala?	Prasasti Bengkala berisi tentang pembebasan pajak bagi masyarakat Bengkala oleh Raja Jayapangus. Prasasti tersebut juga menjadi dasar penetapan hari jadi Desa Bengkala dan menjelaskan asal-usul masyarakat kolok (tuli bisu).
15	Mengapa Desa Bengkala menggunakan sistem penanggalan Pujawali yang berbeda?	Karena menggunakan sistem penanggalan khas Desa Bali Aga berdasarkan purnama dan tilem. Sistem ini hanya digunakan oleh Desa Bengkala dan Desa Bulian.

16	Apa tantangan dalam pelestarian Pura Desa Bengkala?	Tantangan utamanya adalah adanya perubahan zaman. Namun masyarakat dan pemangku tetap berupaya mempertahankan bisama, sima dresta, serta tradisi leluhur agar tidak hilang.
----	---	---

2. Narasumber Penarikan Desa Adat Bengkala

Nama Narasumber : I Nyoman Kistama
 Jabatan : Penarikan (Sekertaris Desa Adat)
 Hari/Tanggal : 10 Juni 2026
 Tempat : Desa Bengkala

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah berdirinya Pura Desa Bengkala?	Menurut narasumber, pada awalnya Pura Desa merupakan Pura Dalem. Permukiman pertama masyarakat Bengkala berada di sekitar Pura Dalem saat ini. Ketika terjadi musibah besar yang menyebabkan banyak masyarakat meninggal, hanya tersisa seorang laki-laki dan perempuan. Setelah itu kehidupan masyarakat kembali berkembang sehingga kawasan tersebut menjadi cikal bakal berkembangnya Desa Bengkala.
2	Mengapa di Pura Desa Bengkala terdapat Meru Tumpang solas dan Meru Tumpang sanga?	Keberadaan Meru Tumpang solas dan Meru Tumpang sanga menunjukkan bahwa Bengkala merupakan desa tua. Berdasarkan penjelasan tim Balai Arkeologi yang pernah melakukan penelitian, keberadaan kedua Meru tersebut mengindikasikan bahwa Bengkala dahulu merupakan pusat suatu kerajaan.
3	Apa dasar yang memperkuat anggapan bahwa Bengkala merupakan pusat kerajaan?	Dasarnya adalah hasil kajian arkeologi, keberadaan Prasasti Bengkala, letak geografis, serta adanya bukti sejarah mengenai pembebasan pajak bagi masyarakat Bengkala pada masa kerajaan.
4	Apakah Bengkala termasuk Desa Bali Aga (desa tua)?	Ya. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan Majelis Desa Adat (MDA), Bengkala memenuhi syarat sebagai desa tua atau Desa Bali Aga.
5	Pada masa kerajaan siapa sejarah	Sejarah Bengkala mulai tercatat pada masa pemerintahan Raja Sri Jayapangus sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Bengkala.

	Bengkala mulai tercatat?	
6	Siapa yang menjadi penggagas pembangunan Meru Tumpang solas dan Meru Tumpang sanga?	Belum diketahui secara pasti karena tidak ditemukan catatan sejarah mengenai tokoh yang menggagas pembangunan Meru tersebut.
7	Siapa yang menjadi penyungsong Pura Desa Bengkala?	Penyungsong Pura Desa Bengkala adalah masyarakat Desa Adat Bengkala yang memuja Dewa yang berstana di Pura Desa.
8	Apakah Meru di Pura Desa Bengkala pernah mengalami renovasi?	Ya. Meru pernah direhabilitasi menggunakan dana hibah pemerintah daerah melalui bantuan anggota DPRD Kabupaten Buleleng sekitar tahun 2018–2019.
9	Apakah masyarakat mengetahui sejarah Pura Desa Bengkala?	Sebagian besar masyarakat belum mengetahui secara mendalam karena sejarahnya tidak banyak terdokumentasi secara tertulis. Informasi lebih banyak bersumber dari buku hasil penerjemahan Prasasti Bengkala oleh Balai Arkeologi.
10	Dari mana sumber sejarah Pura Desa Bengkala diperoleh?	Sumber utama berasal dari Prasasti Bengkala yang diterjemahkan oleh Balai Arkeologi. Buku hasil terjemahan tersebut kemudian diperbanyak oleh pihak desa sebagai referensi sejarah.
solas	Apa upaya masyarakat dalam melestarikan nilai budaya Pura Desa Bengkala?	Masyarakat bersama Desa Adat terus melestarikan budaya melalui pelaksanaan adat dan tradisi, serta mengikuti arahan Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali untuk menjaga warisan budaya di setiap desa adat.
12	Apa tantangan dalam pelestarian budaya di Desa Bengkala?	Tantangan utama berasal dari perkembangan jaman

Lampiran 3. Modul Ajar Sejarah X Fase E

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA - 1 LEMBAR PER PERTEMUAN													
Satuan Pendidikan: SMA Negeri 2 Muara Muntai	Mata Pelajaran / Kelas: Sejarah (Wajib) / X												
Tahun Ajaran / Semester: 2025-2026 / 2 (Genap)	Pertemuan ke- / Alokasi Waktu: 8 / 2 x 45 Menit												
Materi Pokok: Silang Budaya Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia													
I. KOMPONEN INTI													
Tujuan Pembelajaran (TP): Peserta didik mampu mengidentifikasi, memilah, dan mengklasifikasikan bukti wujud akulturasi budaya fisik dan non-fisik (arsitektur, aksara, penanggalan, ritus adat) di Indonesia secara kritis.	Model & Metode Pembelajaran: Project Based Learning (PjBL) - Tahap Akhir & Klasifikasi Produk. Media & Sumber Belajar: Foto Menara Masjid Kudus, Visualisasi Ritus Sekaten, Bagan Sistem Penanggalan Jawa-Islam.												
Profil Pelajar Pancasila: Kreatif, Bernalar Kritis, Berkebinekaan Global.													
II. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN													
<table><tr><th>Tahapan</th><th>Sintaks / Deskripsi Kegiatan (2 x 45 Menit)</th><th>Waktu</th></tr><tr><td>Pendahuluan</td><td>Membuka kelas dengan salam dan doa. Apersepsi final: Guru menampilkan gambar Menara Masjid Kudus yang menyerupai bale candi Hindu. Guru bertanya: "Mengapa menara sebuah masjid didesain mirip bangunan suci umat Hindu?". Siswa merumuskan hipotesis.</td><td>15 Menit</td></tr><tr><td>Kegiatan Inti</td><td>1. Menguji Hasil Produk: Setiap kelompok menyusun dan merapikan lembar kerja "Tabel Silang Budaya Klasifikasi Unsur Akulturasi Nusantara". 2. Diskusi/Presentasi: Perwakilan kelompok membedah satu contoh akulturasi terperinci (contoh: Seni bangunan masjid atap tumpang mencerminkan konsep meru Hindu kuno dikombinasikan dengan fungsi ruang shalat Islam). 3. Konseptualisasi: Siswa menelaah kesinambungan unsur asli tradisi lokal purba (pemujaan leluhur) yang berpadu dalam upacara kenduri/selamatan Islam. 4. Penguatan Guru: Guru menegaskan kesimpulan bahwa jati diri kebudayaan Indonesia lahir dari sintesis damai ribuan tahun.</td><td>60 Menit</td></tr><tr><td>Penutup</td><td>Siswa melaksanakan evaluasi diri (self-assessment). Guru mengapresiasi kinerja belajar satu semester penuh dan memberikan motivasi kebangsaan. Doa penutup.</td><td>15 Menit</td></tr></table>		Tahapan	Sintaks / Deskripsi Kegiatan (2 x 45 Menit)	Waktu	Pendahuluan	Membuka kelas dengan salam dan doa. Apersepsi final: Guru menampilkan gambar Menara Masjid Kudus yang menyerupai bale candi Hindu. Guru bertanya: "Mengapa menara sebuah masjid didesain mirip bangunan suci umat Hindu?". Siswa merumuskan hipotesis.	15 Menit	Kegiatan Inti	1. Menguji Hasil Produk: Setiap kelompok menyusun dan merapikan lembar kerja "Tabel Silang Budaya Klasifikasi Unsur Akulturasi Nusantara". 2. Diskusi/Presentasi: Perwakilan kelompok membedah satu contoh akulturasi terperinci (contoh: Seni bangunan masjid atap tumpang mencerminkan konsep meru Hindu kuno dikombinasikan dengan fungsi ruang shalat Islam). 3. Konseptualisasi: Siswa menelaah kesinambungan unsur asli tradisi lokal purba (pemujaan leluhur) yang berpadu dalam upacara kenduri/selamatan Islam. 4. Penguatan Guru: Guru menegaskan kesimpulan bahwa jati diri kebudayaan Indonesia lahir dari sintesis damai ribuan tahun.	60 Menit	Penutup	Siswa melaksanakan evaluasi diri (self-assessment). Guru mengapresiasi kinerja belajar satu semester penuh dan memberikan motivasi kebangsaan. Doa penutup.	15 Menit
Tahapan	Sintaks / Deskripsi Kegiatan (2 x 45 Menit)	Waktu											
Pendahuluan	Membuka kelas dengan salam dan doa. Apersepsi final: Guru menampilkan gambar Menara Masjid Kudus yang menyerupai bale candi Hindu. Guru bertanya: "Mengapa menara sebuah masjid didesain mirip bangunan suci umat Hindu?". Siswa merumuskan hipotesis.	15 Menit											
Kegiatan Inti	1. Menguji Hasil Produk: Setiap kelompok menyusun dan merapikan lembar kerja "Tabel Silang Budaya Klasifikasi Unsur Akulturasi Nusantara". 2. Diskusi/Presentasi: Perwakilan kelompok membedah satu contoh akulturasi terperinci (contoh: Seni bangunan masjid atap tumpang mencerminkan konsep meru Hindu kuno dikombinasikan dengan fungsi ruang shalat Islam). 3. Konseptualisasi: Siswa menelaah kesinambungan unsur asli tradisi lokal purba (pemujaan leluhur) yang berpadu dalam upacara kenduri/selamatan Islam. 4. Penguatan Guru: Guru menegaskan kesimpulan bahwa jati diri kebudayaan Indonesia lahir dari sintesis damai ribuan tahun.	60 Menit											
Penutup	Siswa melaksanakan evaluasi diri (self-assessment). Guru mengapresiasi kinerja belajar satu semester penuh dan memberikan motivasi kebangsaan. Doa penutup.	15 Menit											
III. ASESMEN & PENILAIAN													
1. Asesmen Formatif (Proses): • Rubrik penilaian hasil produk tabel silang budaya (ketepatan pemilahan unsur lokal, Hindu, Islam).	2. Asesmen Sumatif (Hasil): • Nilai Portofolio Akhir: Tabel Klasifikasi Bukti Silang Budaya Nusantara (Skala 1-100).												
Penilaian Akhir Semester 2: Penggabungan seluruh instrumen nilai sumatif (pertemuan 1-8) sebagai nilai akhir pencapaian rapor kognitif siswa jenjang kelas X Fase E Semester Genap.													

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

